

PAPER NAME

**NYANYIAN RITUS DONDI- NJURNAL FKI  
P.pdf**

AUTHOR

**Rita Tanduk**

WORD COUNT

**2442 Words**

CHARACTER COUNT

**15250 Characters**

PAGE COUNT

**6 Pages**

FILE SIZE

**103.6KB**

SUBMISSION DATE

**Apr 19, 2023 11:55 PM GMT+8**

REPORT DATE

**Apr 19, 2023 11:55 PM GMT+8**

### ● 8% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 8% Internet database
- 3% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 3% Submitted Works database

### ● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 12 words)
- Manually excluded sources

# Simbolisasi Nyanyian Ritus Dondi' Toraja Pada Upacara Adat Pemakaman

3 Rita Tanduk

Universitas Kristen Indonesia Toraja  
Jl. Nusantara No. 12 Makale  
Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan  
tandukrita@gmail.com

## ABSTRAK

1 *Dondi' berbentuk syair Toraja dilantunkan oleh sekelompok orang dalam upacara adat pemakaman. Nyanyian-nyanyian ritus seperti dondi' sudah jarang dilakukan pada upacara pemakaman di Toraja. Berbagai makna simbolik tersirat pada setiap baitnya yang berisi kisah-kisah mendiang. Tulisan ini mendeskripsikan makna simbolik yang tersirat pada setiap bait-bait dondi'. Data penelitian dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan semiotika. Perekaman, wawancara, dan pencatatan lapangan sebagai teknik dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data. Hasil penelitian menunjukkan adanya pemaknaan simbolik metafora pada setiap bait dondi'. Pemaknaan dondi' menuangkan berbagai kisah dan ratapan tentang mendiang, dan juga sebagai nyanyian penjagaan yang dilantunkan sebelum puncak acara pemakaman.*

**Kata Kunci:** *dondi', simbol, rambu solo'*

## I. Pendahuluan

Ada berbagai jenis kesusastraan Toraja yang dikenal sampai saat ini, yaitu diantaranya *karume*, *londe*, *bating*, *sengo*, *badong*, *pakatia*, *pa'retteng*, *dondi'* dan lain sebagainya. Awalnya sastra ini diungkapkan dari mulut ke mulut sehingga disebut sebagai sastra lisan. Setiap jenis-jenis kesustraan tersebut tidak lepas dari simbol, gaya bahasa, dan makna, serta rangkaian kata-kata yang indah sehingga memiliki nilai estetika yang tinggi.

Dalam upacara adat *rambu solo'* (upacara adat pemakaman) *dondi'* merupakan salah satu sastra lisan yang dilantunkan dengan nyanyian oleh beberapa orang secara berkelompok. *Dondi'* berupa syair yang dilantunkan sebagai suatu kisah terhadap mendiang, biasanya disebut dengan nyanyian penjagaan pada upacara adat pemakaman (Rappoport, 2014). Dalam Kamus Bahasa Toraja (2016), *Dondi'* disebut sebagai pantun yang dilagukan dalam pesta orang mati; *ma'dondi'* berarti melagukan *dondi'*. Nyanyian ritus ini dilantunkan bervariasi sesuai dengan dialek daerah

masing-masing di Toraja. *Ma'dondi'* biasanya dilakukan di atas lantang atau di atas rumah dengan duduk bersilah dan saling berhadapan. Nada atau intonasi nyanyian disesuaikan dengan karakter desa setempat sehingga memiliki ciri khas masing-masing.

Nyanyian ritus seperti *dondi'* tidak terlepas dari upacara adat *rambu solo'*. Tetapi kenyataannya *ma'dondi'* sudah jarang ditemui pada upacara *rambu solo'* sekarang ini. Dapat dikatakan beberapa daerah tertentu saja yang masih melestarikan *dondi'* di Toraja, misalnya Desa Rindingallo kecamatan Toraja Utara, dan Bittuang di Tana Toraja. Oleh karena itu, diperlukan penelitian berkesinambungan dalam pemertahanan nilai-nilai luhur budaya Toraja melalui nyanyian-nyanyian ritus yang masih ada saat ini.

## Dondi' sebagai Sastra Lisan Daerah

*Dondi'* merupakan syair yang dinyanyikan pada upacara pemakaman yang lirik syairnya kurang lebih sama dengan *ma'badong* (nyanyian ritus

yang dibawakan dalam bentuk lingkaran oleh kaum pria) namun yang membedakannya adalah irama. Dengan kata lain Ma'dondi merupakan sebuah nyanyian ritus yang isinya menggambarkan kesedihan dan ratapan keluarga. Dondi' Toraja dikategorikan sebagai salah satu ragam sastra daerah berbentuk lisan. Menurut Lestari, (2003: 225), Sastra daerah adalah sastra yang aslinya ditulis dalam bahasa daerah, sedangkan Sastra lisan adalah suatu karya yang dikarang berdasarkan standar bahasa kesusastraan yang disampaikan secara paralel dari satu orang ke orang yang lain dalam bentuk lisan. Setiap teks sastra lisan dapat dimasukkan pada ragam tertentu. Ragam itu terikat erat pada budaya, dan setiap budaya mempunyai seperangkat ragam. Oleh sebab itu merupakan suatu kekeliruan jika memindahkan secara langsung ragam sastra lisan dari satu budaya ke budaya lain (Jason dalam Tuloli, 2000: 97).

### Pendekatan Semiotik

2 Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengonstruksikan pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari 2 perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta 2 konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan. 2 Kode kultural yang menjadi salah satu faktor 2 konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut.

2 Analisis semiotik Pierce terdiri dari tiga aspek penting yang sering disebut dengan segitiga makna atau triangle of meaning (Littlejohn, 1998). Tiga aspek tersebut yaitu ground, denotatum, dan interpretant. 1) Ground adalah tanda itu sendiri; 2) Denotatum adalah objek yang menjadi acuan dari tanda; 3) Interpretant adalah tanda yang bernilai sama atau terkadang lebih tinggi perkembangannya yang muncul dalam benak orang yang menginterpretasikan.

## II. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode kualitatif-interpretatif digunakan untuk menghasilkan

data-data bersifat deskriptif. Data diperoleh dengan metode observasi partisipan langsung di lapangan dengan tujuan mengamati aktivitas sosial dan aspek fisik dari situasi sosial. Data dianalisis dan diinterpretasikan dengan pendekatan semiotik yang didukung dengan hasil wawancara langsung dengan narasumber (budayawan) dalam memperoleh keabsahan data. Data penelitian berupa tuturan ritual yang dihasilkan dari nyanyian ritus dondi' daerah Lo'ko Lemo Rindingallo Toraja Utara.

## III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nyanyian ritus dondi' diuraikan berdasarkan lirik setiap baitnya. Dondi' ini dapat dikategorikan sebagai tuturan ritual yang dibawakan dalam bentuk nyanyian. Setiap baitnya dianalisis untuk menghasilkan pemaknaan yang tersirat. Dondi' disebut sebagai suatu bentuk ratapan keluarga atau kisah terhadap mendiang (almarhum). Bentuk-bentuk kisah dan ratapan dapat diuraikan seperti pada syair 1 sampai 12 berikut ini.

- 1 *Podo dondi-dondi mammo*  
*Dirammasan oinaya*  
hanya dondi-dondi' saja  
penghibur hati lara  
  
*Sala' tindokmo te dondi'*  
*Sala' palame-lame*  
dimulai salah dondi' ini  
kesalahan yang menggelamkan  
  
*La ditindok pole'omo*  
*La diala penduan*  
akan dimulai lagi  
akan dilakukan kedua kali

Pada lirik bait dondi bait 1 terdapat penggunaan metafora yang merupakan simbol dalam membentuk keindahan nyanyian. Teks dondi' tersebut berisi penghiburan atas duka yang dialami keluarga menjelang acara adat pemakaman. Sekelompok orang dengan penuh kerinduan ikut serta melantunkan nyanyian dalam menghibur keluarga terhadap duka yang dialami. Baris pertama dan kedua (*Podo dondi-dondi mammo;*

Dirammasan oinaya) merujuk pada rasa simpati keluarga, kerabat, maupun teman kepada mending (almarhum), sebagai tanda ikatan rasa duka yang dialami.

- 2 *Ondori saekande*  
*Makatulen-tulenmo*  
kami hanya datang ke sini  
berulang-ulang
- Karorrongan kiratondo*  
*Angki tulen-tulenni*  
hanya kesunyian kami temui  
sehingga kami ulang-ulangi
- Ondori saekande*  
*Angki tulen-tullenni*  
hanya karena datang makanan  
sehingga kami ulang-ulangi

Penggunaan kata metafor pada lantunan dondi' bait 2 berfungsi sebagai simbol dalam memberikan keindahan nyanyian. Bait dondi' di atas dilantunkan oleh sekelompok orang yang berisi penghiburan sebagai bentuk kepedulian akan duka yang dialami oleh keluarga. Penggunaan kata pada baris ketiga dan keempat (Karorrongan Kiratondo; Angki tulen-tulenni) merujuk kepada rasa kehilangan yang menimbulkan kesunyian yang mendalam bagi keluarga beserta kerabat sehingga menghadirkan rasa peduli dari orang lain yang dituangkan dalam dondi' atau nyanyian.

- 3 *Kayu toyang tondon rante*  
*Kayu lembuyan mata*  
pohon jauh dari negeri datar  
pohon tak tampak mata
- Umbai pentionganan*  
*Kedenni makarorrong*  
barangkali pernaungan  
kalau ada kesunyian

Penggunaan metafora pada dondi' bait 3 merupakan simbol untuk memberikan efek keindahan bagi dondi' itu sendiri. Penggunaan metafora tampak pada baris ketiga dan keempat (Umbai pentionganan; Kedenni makarorrong). Lantunan dondi' yang dinyanyikan oleh beberapa bahkan

sekelompok orang ini berisi penghiburan sebagai bentuk rasa peduli terhadap keluarga yang berduka dengan tujuan untuk meyakinkan keluarga, kerabat mending (almarhum) bahwa setiap orang yang telah meninggal telah memiliki tempat tersendiri yang lebih indah dan damai (nirwana) walaupun tempat tersebut tak tampak di mata.

- 4 *Da'mu tundan-tundan bangngi*  
*Basseanna mamali'*  
jangan bangun-bangunkan dia  
perjanjian cinta
- Mario-rio natampe*  
*Makarorrong naboko'i*  
berduka nestapa ia tinggalkan  
kesunyian ia belakangi
- Buya' rika dipatumba*  
*Tendika la diapa*  
apa boleh buat?  
hendak mau buat apa?
- Umbai diongmo pala'*  
*Anna tibollo sala*  
barangkali sudah di telapak  
sehingga tertuang salah

Kata metafor yang terdapat dalam bait dondi' bait 4 merujuk kepada rasa ikhlas, yang tampak pada baris kelima dan baris keenam (Buya'rika dipatumba; Tendika la diapa). Lantunan dondi' yang diungkapkan oleh sekelompok orang ini sebagai bentuk ikatan duka yang dialami oleh keluarga yang berisi penghiburan berupa pemberian pesan agar keluarga bisa mengikhlaskan kepergian mending (almarhum) karena kematian tidak bisa untuk dihindari.

Lantunan dondi' bait 5 yang dinyanyikan oleh sekelompok orang merupakan ungkapan penderitaan yang dialami oleh keluarga mending (almarhum) sebagai bentuk rasa simpati, kepedulian terhadap mending (almarhum). Pada baris keempat dan kelima (Susi uran to sambali'; Susi langkan tumia') merujuk kepada sebuah penderitaan, kesedihan yang di simbolkan dengan kata uran dan langkan tumia'. Makna denotatum dari kata metafor tersebut adalah air mata kesedihan di pelataran duka bagaikan air hujan dan keluar-

5 *Diong tete lummi'-lummi'*  
*Sambali' pengkondongan*  
 jembatan dibawah sana lendut-lendut  
 di seberang tempat lompatnya

*Salondon lenten lemo*  
*Susi uran to sambali'*  
 pancuran luncur gulingan jeruk  
 seperti hujan di seberang sana

*Susi langkan tumia'*  
*Salondon lenten lemo*  
 seperti elang yang menangis  
 pancuran luncur gulingan jeruk

ga sangat berduka bagaikan elang yang menangis.

Penggunaan makna metafor pada lantunan dondi' bait 6 sebagai simbol untuk membentuk keindahan nyanyian. Sekelompok orang melantunkan dondi' sebagai bentuk penghiburan bagi keluarga juga sebagai bentuk pengungkapan kesedihan akan kepergian mendiang (almarhum). Lantunan dondi' pada bait di atas tepatnya pada baris kesembilan dan kesepuluh (Malemo naturu' gaun; Nabaenan salebu') memiliki makna denotatum yang merujuk kepada rasa sedih, rasa duka yang dialami oleh keluarga, kerabat serta teman mendiang (almarhum) sebagai tanda kekeluargaan karena telah ditinggalkan oleh mendiang (almarhum) untuk selama-lamanya.

Teks dondi' bait 7 merupakan nyanyian yang dilantunkan oleh sekelompok orang sebagai bentuk ungkapan kesedihan dan kepedihan yang dialami oleh keluarga duka. Pada baris keenam dan ketujuh (Mario-rio natampe; Marudindin na boko'i) merujuk kepada rasa sedih, rasa kehilangan yang dialami oleh keluarga, kerabat atas kepergian mendiang (almarhum). Selain itu, dondi' di atas juga merujuk kepada sebuah harapan agar keluarga duka bisa menerima dan merelakan kepergian mendiang (almarhum) dan dapat menjalani kehidupan dengan tenang, tentram walaupun telah ditinggalkan oleh mendiang (almarhum). Dondi' tersebut dilantunkan sebagai tanda ikatan duka, ikatan kekeluargaan dengan mendiang (almarhum).

Pada lirik dondi' bait 8, penggunaan makna metafor digunakan untuk menimbulkan keindahan nyanyian. Lantunan dondi' pada bait di atas

6 *Sattu-sattu' mora rendeng*  
*Anta sipembokoran*  
 sebentar lagi sayang  
 kita akan berbelakangan

*Ondori saekande*  
*Tasitambokoran*  
 kami hanya datang di sini  
 kita berbelakangan

*Masuli' ambunmo rendeng*  
*Unsomboan kalena*  
 sulit bagai embun sayang  
 memunculkan dirinya

*Ondori saekandite*  
*Unsomboan kalena*  
 kami hanya datang di sini  
 memunculkan dirinya

*Malemo naturu' gaun*  
*Nabaenan salebu'*  
 pergi sudah diturut awan  
 diayunkan kabut

*Ondori sae kandina*  
*Nabaenan salebu'*  
 kami hanya datang ke sini  
 diayunkan kabut

mengungkapkan kesedihan yang mendalam yang dilantunkan oleh sekelompok orang yang dialami oleh keluarga yang berduka. Pada bait di atas, pada baris pertama dan kedua (Tumangi'mo langkan salu; Si'dan bu'ku randanan) merujuk kepada rasa duka, rasa sedih, rasa kehilangan yang begitu mendalam yang dirasakan oleh keluarga mendiang (almarhum) sebagai tanda solidaritas terhadap keluarga duka.

Pemaknaan metafora pada bait 9 bertujuan untuk memperindah nyanyian dondi'. Pada baris kedua (To tumengka bulaan) merupakan sebuah bentuk penghiburan yang merujuk kepada rasa percaya dan keyakinan bahwa mendiang (almarhum) telah pergi atau melangkah dengan tenang, damai, tentram, bahagia. Pada bait di atas, dondi' dilantunkan oleh sekelompok orang kepada keluarga duka, kerabat dan teman mendiang (almarhum) sebagai tanda penguatan, penghiburan agar keluarga tidak lagi menangi kesedihan men-

- 7 *Lusu sannang te lan tondok*  
*Apa to rasa-rasa*  
luncuran senang dalam negeri ini  
apa yang dirasa-rasa
- Benna' bolu benna' gatta*  
*Sambako lusu sannang*  
berikan aku buah siri, berikan aku gambir  
sugi luncur senang
- Oia tandille lusu sannang*  
*Mario-rio natampe*  
oh ia meluncur dengan senang  
duka nestapa ditinggalkan
- Marundindin naboko'i*  
*Benna' bolu benna' gatta'*  
tenteram dibelakangi  
berikanaku buah sirih berikan aku gambir
- Sambako lusu sannang*  
*sugi luncur senang*  
Oia tandille lusu sannang  
oh ia meluncur dengan senang
- 8 *Tumangngi'mo langkan salu*  
*Si'dan bu'ku randanan*  
menangis sudah elang sungai  
terisak terkukur pinggir sungai
- Ba'tu apa napotangngi'*  
*Napounnande-ade*  
entah apa ia tangisi?  
membuatnya tersedu-sedu

diang (almarhum).

Pada lirik bait 10 dondi', tampak penggunaan metafor yang bertujuan untuk memberikan efek keindahan bagi nyanyian. Dondi' merupakan nyanyian yang dilantunkan oleh sekelompok orang sebelum upacara pemakaman dilaksanakan. Lantunan dondi' di atas berisi ungkapan kesedihan, penderitaan yang dialami oleh keluarga. Pada baris pertama, ketiga, dan keempat (*Putti-putti' tondon lalan*; *La telledorika duka*; *Ke tang nairi' angin*) merupakan sebuah ungkapan penderitaan yang merujuk pada rasa ketidakmampuan dalam menghadapi duka, bahwa sekuat apapun, setegar apapun apabila dihadapkan pada kematian pasti

- 9 *La diapapi dilambi'*  
*To tumengka bulaan*  
akan dilakukan apa yang dicapai  
orang melangkah emas
- 10 *Putti-putti' tondon lalan*  
*Pakulando talledo*  
pisang kecil di pinggir jalan  
pakis panjang giyang lunglai
- La telledorika duka*  
*Ke tang nairi' angin*  
akan goyangkah juga?  
bila tak ditiup angin

akan rapuh, goyah dan lemah. Dondi' tersebut dilantunkan sebagai bentuk penghiburan kepada keluarga mending (almarhum) sebagai tanda ikatan duka.

- 11 *Buya'rika dipatumba*  
*Ten dika la diapa*  
hendak buat apa?  
tak tahu mau buat apa?

Penggunaan metafor pada dondi' bait 11 bertujuan untuk memberikan efek keindahan bagi dondi' itu sendiri. Dondi' di atas merupakan nyanyian yang dilantunkan oleh sekelompok orang dengan maksud untuk mengungkapkan rasa kesedihan. Lantunan dondi' pada baris pertama : (*Buya'rika dipatumba*) merujuk kepada kesadaran akan peristiwa duka yang dialami, bahwa tidak ada yang bisa menghindari kematian karena setiap manusia akan menuju pada kematian. Lantunan dondi' ini sebagai tanda kepedulian dan simpati kepada keluarga duka agar tidak menyesali kepergian mending (almarhum).

Pada lirik dondi' bait 12, makna metafora memberikan simbol keindahan nyanyian. Teks dondi' tersebut berisi penghiburan terhadap keluarga yang berduka yang dilakukan oleh sekelompok atau beberapa orang dalam bentuk nyanyian. Pada baris kedua: (*Lendu' ma'pakilala*) merujuk kepada rasa simpati terhadap keluarga atau kerabat yang berduka yang diwujudkan dalam bentuk

12 *Lillingala'ra to lendu'*  
*Lendu ma'pakilala*

hendak uir-uir yang lewat  
lewat mengingatkan

pemberian pesan atau pengingat bahwa kehidupan yang kita jalani tidak akan kekal melainkan akan menuju pada kematian, sehingga tidak lagi larut dalam duka yang terus menerus.

#### IV. Kesimpulan

Dondi' merupakan salah satu sastra Toraja yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam bentuk nyanyian dengan tujuan untuk mengungkapkan perasaan sedih serta sebagai penghibur bagi keluarga duka. Dondi' dilaksanakan sebelum acara pemakaman mendiang (almarhum). Dapat dikatakan bahwa makna metafora yang tersirat pada setiap lirik dondi' merujuk pada simbol ungkapan atau kisah berupa penghiburan, penguatan, rasa simpati, solidaritas, dan juga berupa ungkapan kesedihan atau penderitaan sebagai tanda ikatan duka. Dondi' sebagai salah satu nyanyian ritus yang membentuk nilai kekerabatan yang tinggi terhadap orang Toraja. Oleh karena itu, dondi' sebagai salah satu peninggalan budaya bangsa yang perlu dipertahankan.

#### REFERENSI

- [1] Lestari dan Nurlaila. (2006). Kamus Istilah Sastra. Bandung: Nuansa Aulia
- [2] Littlejohn, Stephen W & Karen A Foss. (2009). Teori Komunikasi, Edisi 9. Jakarta; Salemba Humanika.
- [3] Moleong, L.J. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- [4] Noth, Winfried. (1990). Handbook of Semiotics. USA: The Association of American University Press.
- [5] Rappoport. (2014). Nyanyian Tana Diperciki Tiga Darah. Jakarta: Gramedia
- [6] Rappoport. (2014). Nyanyian Tana Diperciki Tiga Darah (Seni Suara dan Ritus- ritus Toraja). Jakarta: Gramedia
- [7] Veen, van der dan J. Tammu. (2016). Kamus Toraja-Indonesia. Rantepao: Sulo.
- [8] Zoest, Van Aart. (1990). Fiksi dan Non Fiksi dalam Kajian Semiotik. Jakarta: Intermedia
- [9] Zoest, Van Aart. (1993). Semiotika. Jakarta: Sumber Agung.

● **8% Overall Similarity**

Top sources found in the following databases:

- 8% Internet database
- 3% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 3% Submitted Works database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

<b>1</b>	<b>journals.ukitoraja.ac.id</b> Internet	<b>4%</b>
<b>2</b>	<b>id.scribd.com</b> Internet	<b>3%</b>
<b>3</b>	<b>ukitoraja.ac.id</b> Internet	<b>&lt;1%</b>